

Jerat Iblis Gila

By Enniyy

Berinteraksi denganku.

Wattpad. @enniyy

Karyakarsa. @enniyy

Instagram. @enniyy1

Facebook. Yeni Arian

Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1

Melarikan Diri



Gadis itu melangkah dengan satu kaki yang diseret agak dipaksakan. Rasa sakit menusuk seluruh kulitnya tapi jika dia berhenti, maka itu adalah akhir untuk hidupnya. Di tanah basah bekas air hujan yang tadi tumpah

dengan sangat deras, sang gadis yang terluka meninggalkan jejaknya, membuat dia harusnya mudah untuk ditemukan. Tapi tidak ada cara menyembunyikan jejak dan dia juga tidak pandai melakukannya.

Dia hanya artis kecil yang harusnya namanya bahkan tidak diperhitungkan. Setiap kali dia menyapa seniornya, tidak banyak yang tahu bahkan sekedar namanya. Jadi gadis itu tidak akan pernah bisa menemukan alasan kenapa dia memiliki penggemar gila yang hilang kewarasannya.

Masih ingat saat dia tersenyum dengan lebar pada seseorang yang baru turun dari motornya dan menyatakan diri sebagai penggemar. Pria tampan nan tinggi dengan bola mata indah berwarna biru itu memberikan tatapan pemujaan. Pria itu tidak memberikan kecurigaan apa pun. Sampai dia tentu saja memukul bagian belakang kepala gadis itu dan membuatnya pingsan. Lalu tanpa bersalah segera mendekap sang gadis dan membawanya ke dalam pelukannya. Bahkan pria itu memasang mantelnya ke tubuh gadis itu dan memakaikan

topi perempuan yang entah dia beli di mana.

Gadis itu—Eloise Bond—terbangun saat berada di motor sang pria. Menunjukkan ketakutan tapi jelas lebih takut kalau meloncat dan akhirnya membunuh dirinya sendiri. Dia memilih mendekap pria itu dan mencari waktu yang tepat untuk melarikan diri.

Sampai gadis itu sadar, pria itu pasti akan membawanya ke tempat di mana tidak akan ada orang yang menemukannya. Setelah dia yakin kalau dia tidak akan dapat bertahan sampai pria

gila itu berhenti, dia akhirnya memutuskan loncat dan berakhir di antah berantah ini.

Dengan kaki terkilir dan kegelapan malam yang mendepak. Sang gadis merasa ujung nyawa sudah ada di ubun-ubunnya. Dia tidak berani pada kegelapan tapi pria itu lebih menakutkan. Karena meski Eloise melarikan diri, pria itu mencarinya dengan lambat. Suara langkah pelannya menjadi kesengsaraan tersendiri bagi Eloise. Bahkan saat pria itu memainkan korek apinya dengan lancar dan terus menyebut

namanya, pria itu akan memberikannya kegilaan.

Lari dan terus berlari hanya itu yang terus diketahui harus dilakukan gadis itu. Bahkan dengan kaki yang tidak lagi sanggup, dia tetap memaksa diri. Tidak mau berhenti sampai dia menemukan penyelamatnya.

Langkah Eloise berhenti, dia menemukannya. Sebuah cahaya mobil dikejauhan sana. Bergerak dengan lebih yakin dan semangat yang membara, Eloise tidak lagi menatap ke belakang seperti sebelumnya. Dia berlari dengan super cepat dan sudah akan

berteriak ke arah jalan raya kecil yang ada di depan mata.

Tapi Eloise harusnya tahu, dia hanya binatang buruan dan si iblis gila yang mengintai dan menunggu harapan menyala di mata gadis itu. Setelah harapan itu tumbuh dan membesar, dengan mudah pria itu akan melenyapkan harapannya dan membuat Eloise kehilangan harapan tersebut. Itulah yang terjadi saat Eloise membuka mulutnya dan siap berteriak memanggil, sebuah tangan dengan sarung tangan kulit itu membekap tubuhnya. Menariknya pergi ke arah semak-

semak dan mulai menindihnya di sana.

Eloise berteriak dalam kungkungan lengan pria itu, menahan seluruh bekapan pria itu dan coba mendorongnya agak menyingkir dari atas tubuhnya. Kegelapan malam entah mengapa tidak menghalangi Eloise bisa menemukan wajah tersenyum pria itu. Seolah segala keputusan dan ketakutan Eloise menjadi hiburan tersendiri baginya. Itu membuat Eloise merasa begitu gerah dan kosong.

Sampai suara motor yang dia sangka mobil itu menjauh,

barulah pria itu melonggarkan pegangannya. Menarik Eloise bangun dan duduk. Dia menatap Eloise dengan mata biru yang sekarang menggelap. Rembulan di langit sana tampak membantu pria itu menampakkan wujud sikopatnya yang mengerikan.

Pria itu berdecak beberapa kali. "Kenapa kau melarikan diri dariku?"

"Lepaskan aku. Aku mohon."

"Aku ingin bersamamu. Kau tidak ingin?"

Eloise yakin dia benar-benar bertemu dengan iblis yang tidak waras. Karena sekarang siapa yang mau bersama dengannya jika diperlakukan seperti ini? Diculik, dipukul bahkan dibuat tidak berdaya seperti ini. Bahkan seluruh orang gila juga akan bertambah gila jika diperlakukan seperti pria ini memperlakukannya.

“Baiklah,” putus pria itu.

Eloise yang jelas masih berpikir muluk menyangka pria ini akhirnya menemukan kewarasannya dan melepaskannya. Karena dia

sendiri tidak tahu bagaimana sebenarnya pria ini begitu terobsesi dengan Eloise sampai menculiknya. Tapi apa pun bentuknya, Eloise hanya ingin pergi secepat mungkin dari pria ini. Sejauh mungkin dan bila perlu mereka tidak usah bernapas di langit yang sama.

Saat pria itu berdiri, Eloise bahkan tidak memikirkan untuk melarikan diri. Karena dia benar-benar naif dan berpikir pria itu akan melepaskannya. Tapi saat melihat pria itu melepaskan ikat pinggangnya dan segera kembali duduk di depan Eloise dengan

seringain santainya, Eloise segera berteriak dan hendak melarikan diri.

Tapi pria itu sudah mengikat tangannya dengan ikat pinggang itu dan meletakkannya di belakang tubuhnya. Memberika keleluasaan pada pria itu untuk menyentuhnya. Eloise menatap marah pada pria itu, menunjukkan kebenciannya yang mendalam.

Pria itu tidak peduli, tentu saja, jika dia peduli dia tidak akan melakukan semua ini. Pria itu tidak masalah Eloise membencinya selama Eloise ada

di sisinya. Pria itu akan melakukan apa pun untuk membuat Eloise tinggal. Jika dengan memotong kedua kaki cantik itu baru Eloise tidak akan lari darinya maka itu yang akan dia lakukan.

Dengan gerakan lihai, pria itu meraih tubuh ramping artis muda itu dan membawanya ke pundaknya. Celana panjang Eloise membuat gadis itu merasa lebih aman. Tapi saat dia merasakan remasan tangan pria itu di bongkahan pantatnya, selama ada di sisi pria itu maka tidak akan pernah ada kata aman.

Pria itu sama sekali tidak kewalahan membawa Eloise masuk ke semak berlukar dan terus masuk ke kegelapan malam. Eloise yang malah ketakutan sendiri dan terus memanjatkan doa dalam hatinya. Berharap dia tidak mati malam ini.

Chapter 2

Rumah Di Tengah Hutan



Di detik terakhir Eloise berpikir kalau dia akan dibunuh di kegelapan malam dengan hutan menjadi saksi bisunya, dia malah menemukan jalan setapak yang tampak sengaja disusun dengan rapi dan sejajar. Jalan setapak itu

seperti terbuat dari batu hitam indah yang tidak akan pernah kau temukan di hutan. Eloise yakin siapa pun yang menyusun batu, jelas manusia. Bukan alam. Batu itu seperti terbuat dari buatan tangan manusia.

Tidak lama suara gerbang terdengar, memberikan Eloise lebih banyak pertanyaan. Bagaimana tengah hutan memiliki gerbang? Sampai Eloise menemukan taman. Bunga dan beberapa dinding yang seperti terbuat dari kawat besi yang kokoh. Lalu dia menemukan pintu dengan warna cokelat tua dan

kemudian ruang tamu yang memiliki beberapa pajangan lukisan. Eloise hampir merasa dirinya tua karena terlalu banyak berkerut.

“Tuan Muda, anda kembali,” sapa sebuah suara.

Eloise tidak dapat melihatnya karena dia masih berada di pundak pria itu. Dia disebut tuan muda. Tampaknya pria ini pemilik rumah yang begitu luas ini.

Eloise tidak begitu setuju dengan panggilan yang diberikan kepada keparat gila ini, dia lebih suka pria ini disebut binatang

tidak berotak saja. Tapi memangnya siapa dia bisa mengumumkan ketidaksetujuannya. Dia hanya gadis yang sedang sial karena bertemu si mata biru yang sialannya tampan tapi kelakuannya sama sekali tidak dapat membuat kau menolerir ketampanannya.

“Saya sudah menyiapkan bak mandinya seperti yang anda perintahkan.”

Tidak ada sahutan jawaban dari pria itu, hanya langkah tegas dan tidak ada keraguannya saat dia masih tetap membuat Eloise

berada di pundaknya dan menaiki anak tangga yang membuat Eloise dapat melihat anak tangga melingkar dengan warna kuning keemasan. Di bagian anak tangganya sendiri ada karpet tebal berwarna merah yang meninggalkan jejak kotor dari sepatu pria itu. Pria itu nampak tidak peduli dengan kekotoran itu.

Dia hanya akan melelahkan pekerjaanya, pikir Eloise. Saat gadis itu sadar itu bukan sesuatu yang harus dia khawatir, pun dia pikirkan, gadis itu kembali dilanda kemeranaan yang tidak terlihat ujungnya. Apakah pria ini

benar-benar akan membunuhnya atau apa?

Mengingat kalau dia dibawa ke rumah mewah seharusnya bukan untuk dibunuh, kan? Tapi siapa yang dapat tahu apa isi otak pria gila ini. Eloise bahkan tidak berani menebaknya.

Satu pintu dibuka, napas Eloise menipis. Kegelapan menyambutnya dan Eloise mulai merasakan kering tenggorokannya seolah ada badai pasir yang tengah mengamuk di sana. Airmatanya juga tidak berhenti menetes, dia ketakutan. Dia memang hanya artis kecil

yang keberadaannya tidak diperhitungnya. Tapi artis kecil ini jelas masih mau hidup, terlebih dia tidak mau mati dengan mengerikan. Mati tanpa mayatmu sendiri ditemukan, itu rasanya mengerikan bahkan meski kau hanya membayangkannya.

Terdengar satu pintu lagi dibuka dan Eloise yang berada di pundak pria itu mengejang dengan ketakutan. Dia bahkan terperanjat sendiri. Jika ada pintu lain yang dibuka, gadis itu mungkin akan beku di tempatnya.

Kegelapan kembali memenuhi pandangannya. Ke

mana pun dia menatap, hanya kegelapan yang dia temukan dan itu menakutinya lagi dengan cara terburuk, tapi hanya bertahan beberapa saat karena setelahnya ruangan itu menyala dan itu kamar mandi. Dia tadinya ingin lega, tapi mengingat siapa yang bersamanya, kelegaan itu menguap entah ke mana.

Satu gerakan pria itu menurunkannya, memberikannya tatapan datarnya dan meraih lengannya lalu menariknya ke arah bak mandi.

Eloise menatap takut pada pria itu, dia tahu kalau pria itu

menyuruhkan masuk ke bak mandi tapi dia tidak dapat melakukannya karena perasaan merinding yang didatangkan pria itu dari dirinya. Pandangan pria itu bahkan menyeramkan baginya. Apalagi saat pria itu menarik paksa Eloise dan perlawanan gadis itu malah membuatnya berlutut di depan bak mandi.

“Apa kau sungguh ingin terus tampak kotor seperti ini, Peri Kecil.”

Eloise mendongak, menatap pria itu yang masih berdiri. Dengan berdiri bersama saja, tinggi pria itu tidak tergapai

apalagi dengan dia yang berlutut seperti ini. Lehernya terasa sakit. Tapi dia tidak memikirkannya. Dia hanya ingin bicara dengan pria ini, memohon bila perlu. “Lepaskan aku, aku mohon,”

Pria itu mendesah. Dia duduk di depan gadis itu dengan berjongkok. Memandang gadis itu dengan sungguh-sungguh. “Aku akan memperlakukanmu dengan baik. Aku janji.”

“Dengan kau melakukan ini, kau sudah tidak memperlakukan aku dengan baik. Aku —”

Pria itu hilang sabar, dia tidak memiliki banyak kesabaran.

Itu makanya dia meraih bagian belakang kepala gadis itu dan membenturkan kepalanya ke bak mandi yang terbuat dari besi itu. Membuat darah menetes di dahi si gadis cukup banyak. Darah itu jatuh ke lantai dengan gadis itu yang setengah sadar. "Aku benci gadis kotor, kau harus memakluminya."

Bahkan untuk memberikan sumpah serapah, gadis itu tidak bisa. Bayangan di depannya terasa memburam dan perasaan menjadi jauh lebih menyeramkan dari yang dia duga. Apalagi dengan enteng pria itu meraih

tubuhnya dan memasukkannya ke bak mandi. Bak mandinya berubah warna airnya menjadi merah.

Gadis yang sudah kehilangan kesadaran itu tidak lagi dapat mempertahankan utuh dirinya. Dia hanya bisa menonton bagaimana pria itu menelanjinginya. Membuka kancing-kancing pakaiannya dan melepaskan celananya. Tanpa banyak bicara pria itu melakukannya dan dia tampak ahli dalam melakukannya.

Pandangan gadis itu yang memburam mengarah ke si pria,

memberikan pertanyaan pada dirinya sendiri apakah dia bukan korban pertama? Siapa sebenarnya pria ini dan kenapa dia melakukan perbuatan seperti ini? Apa yang membuat pria itu bertingkah seperti ini?

Bayangan demi bayangan pada apa yang mungkin terjadi di masa depannya memberikan Eloise perasaan mual.

Tangan pria itu bergerak menyentuh pipinya, memberikan elusan lembut di sana dan pandangan pria itu tidak lagi tampak buas. Seolah mainan yang sudah dia persiapkan akhirnya

menjadi sesuai dengan yang dia inginkan.

Eloise telanjang di depannya, pandangan pria itu mengarah ke kedua gundukan lembutnya.

Chapter 3

Dia Memandikanku



Warna merah air menyembunyikan bagian bawah tubuhnya, Eloise tidak yakin apakah dia harus senang atau berduka atas itu sekarang. Tapi pria itu sendiri yang tidak memaksa melihat apa yang harus

dilihat memberikan perasaan lega tersendiri.

Pria itu mengambil sabun dan dengan sabun batang itu, dia mulai mengusap tubuh Eloise, dia melakukannya dengan teliti dan hati-hati. Seperti seorang ayah yang sedang memandikan anak gadisnya. Bedanya si ayah ini memiliki napsu yang tinggi pada tubuh Eloise.

Karena Eloise bahkan bisa merasakan perubahan napas pria itu ketika dia menggerakkan tangannya di tubuh Eloise. Gadis itu sendiri masih tidak berdaya merasakan kepalanya berdenyut

sakit. Dia bahkan tidak memiliki tenaga lagi bahkan untuk menepis tangan pria itu yang menyabuni dadanya. Perasaan malunya sudah tidak dapat dikatakan jelasnya, tapi tubuhnya masih diam seolah dia menikmatinya sama seperti pria itu menikmatinya.

Setelah selesai menyabuni tubuh Eloise, pria itu mengaliri air shower ke rambut gadis itu, memasukkan jari-jarinya ke helai basah tersebut dan menggosoknya perlahan. Eloise memejamkan matanya, tidak berdaya merasakan kehangatan pada apa

yang dilakukan pria itu. Dia harusnya tidak merasakannya, dia harusnya membencinya. Tapi ini pertama kalinya ada yang melakukan ini padanya.

Eloise tumbuh dan besar di panti asuhan. Dia selalu berada di sudut ruangan setiap ada perkumpulan. Itu yang membuat setiap ada orangtua yang datang untuk mengambil anak ke panti asuhan, Eloise tidak pernah menjadi pilihan. Dia terlalu pendiam dan lebih suka menyendiri. Kemudian dia besar dan berusia delapan belas tahun, pihak panti tidak bisa lagi

membiarkannya tinggal di sana. Dengan pesangon dari negara, Eloise dimandirikan. Membawa hidupnya menjadi sendirian dan kesepian. Karena selama ini tidak pernah ada yang benar-benar menjadi temannya pun dekat dengannya.

Lalu dia mendapatkan kesempatan menjadi model saat salah satu model yang harusnya hadir malah membatalkan janji temu. Di sanalah awal karir Eloise. Dia pikir akhirnya dia akan mendapatkan perhatian. Tapi pada akhirnya sikap yang tidak dapat masuk ke pergaulan

membuat orang-orang tidak nyaman padanya dan dia malah hanya menjadi artis kecil yang namanya sama sekali tidak diperhitungkan.

Memiliki apartemen kecil di sudut kota yang cukup kumuh dengan ruangan yang begitu kecil bahkan tidak memiliki banyak barang, Eloise patut tertarik dengan kemewahan tempat ini. Kemudian perlakuan pria gila ini padanya. Eloise yang tidak pernah dekat dengan siapa pun, merasa kalau pria ini sungguh berada pada tahap yang harusnya pria ini tidak berada di sana.

“Kau menikmatinya,” bisik pria itu dalam di dekat telinga Eloise. Bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Pria itu dapat melihatnya.

Eloise membuka matanya. “Kau harus melepaskan aku. Polisi akan tahu aku menghilang dan akan menemukan aku. Kau akan mendapatkan hukuman atas perbuatanmu.”

Pria itu mengangkat kepalanya dan menatap Eloise dari depan. Dia memberikan pandangan kelam awalnya dan kemudian tawa meluncur di bibirnya. Bukan jenis tawa

kebahagiaan, atau tawa sendiri. Itu jenis tawa yang jika kau mendengarnya, kau akan merasa sekujur tubuhmu seperti dialiri semut dengan cara tidak menyenangkan.

Seolah pria itu menyatakan kalau apa yang dikatakan Eloise beberapa saat tadi hanya terdengar seperti lelucon di telinganya. Lelucon yang menyenangkannya tapi tidak menyenangkan teman berbincangnya sama sekali.

“Mari bertaruh denganku, Peri Kecil. Menurutmu berapa

lama polisi akan menemukanmu di sini? Menemukanku.”

Eloise tidak yakin dari mana rasa percaya diri itu berasal. Apa mungkin dari kenyataan kalau pria itu tahu tidak akan ada yang peduli dengan Eloise meski gadis itu menghilang? Mengingat pria itu memperhatikannya, jelas pria ini tahu bagaimana latar belakang kehidupannya.

Saat dia menemukan pria itu yang dipenuhi dengan percaya diri, hati Eloise mencelos tidak menyenangkan. Dia akan selamanya di sini dan itu belum

tentu dengan nyawa yang masih ada.

Dia kembali ingin menangis, tapi Eloise sendiri tidak sadar kapan airmatanya kering. Karena sekarang tidak lagi ada airmata yang keluar.

Setelah segalanya selesai, pria itu meraih tubuh telanjang Eloise, membawa dengan refleks gadis itu mengalungkan lengannya di leher pria itu dan menjadikan pria itu pegangannya. Itu sungguh bukan sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan tapi pilihannya benar-benar sudah tidak ada.

Pria itu membawanya ke atas ranjang, mendudukkannya di sana dan segera Eloise meraih selimut yang tebal itu untuk menutup diri. Memakai selimut untuk mengeringkan dirinya sendiri dan memandang pria itu dengan ketakutan. Saat dia melihat pria itu melepaskan kancing kemejanya, Eloise segera beranjak ke sudut dan melarikan diri ke sana dengan pandangan ketakutan.

Tapi pria itu terkekeh geli, dia berbalik dan meninggalkan Eloise begitu saja. Hanya beberapa

saat sampai Eloise mendengar suara air dari arah kamar mandi.

Pria yang tanpa kewaspadaan itu membuat Eloise segera menatap ke pintu. Apakah ini artinya dia bisa melarikan diri akhirnya. Eloise tentu saja tidak akan menyiakan kesempatan tapi dia juga ingat kalau saat ini tidak ada pakaian di tubuhnya. Selimutnya terlalu tebal untuk dibawa dan itu hanya akan membuat dia mudah tertangkap.

Pandangan Eloise mengarah ke pintu lain selain pintu masuk dan pintu kamar mandi. Dia bisa mendugakan kalau itu sudah pasti

pintu tempat pakaian tapi bisa saja itu pintu tempat masuk ke ruangan lain yang akan membuat Eloise kembali menemukan ketakutannya. Hanya saja Eloise tahu, kalau dia tidak bergerak sekarang maka dia akan selamanya berada di bawah kuasa pria itu. Dia tidak mau menyerah dan kalah. Dia hidup sudah sejauh ini, dia tidak akan membuat dirinya yang menyedihkan berakhir di sini.

Dengan tekad bulat itu Eloise segera membungkus tubuhnya dengan selimut dan bergerak ke arah pintu. Dia

berdebar ketika membuka pintu, mewanti-wanti diri agar tidak berteriak apa pun yang dia temukan di dalam sana. Bahkan meski dia menemukan mayat, gadis itu sama sekali tidak akan terkejut. Hanya mungkin yang terkejut adalah dirinya yang tidak akan pernah terbiasa melihat mayat di kamar seseorang. Jadi dia tetap harus menahan diri.

Chapter 4

Aku Menabraknya



Eloise menutup mata ketika tangannya meraih gagang pintu yang digeser itu, saat dia berada pada puncak was-wasnya, Eloise membuka pintu dan mempersiapkan pandangannya dengan membekap mulutnya

sendiri. Membuka mata dan dia hanya menemukan pakaian yang berjejeran begitu banyak. Tidak ada apa pun di dalam selain pakaian pria itu yang tidak terhitung jumlahnya.

Segera Eloise tidak memikirkan banyak hal. Dia masuk dan mengambil kemeja yang tidak terlalu dia perhatikan bentuknya. Dia asal mengambil saja dan memasangnya di tubuhnya.

Setelah pakaian itu terpasang dengan benar, Eloise bergerak ke arah pintu. Tadinya dia pikir pintu itu akan terkunci

dan dia akan sibuk mencari kuncinya. Tapi saat dia meraih gagang pintu dan membukanya, Eloise malah menemukan pintu itu terbuka begitu saja. Segalanya menjadi aneh baginya karena tidak mungkin semudah itu baginya untuk lepas dari pria yang bahkan rela memukul kepalanya demi membuatnya diam.

Tapi Eloise terus meyakinkan diri kalau kesempatan tidak pernah datang dua kali. Dia tidak berpikir panjang dan segera keluar melarikan diri. Tentu saja, Eloise

kembali merasa terlalu naif karena dia menemukan di lorong tempat dia harusnya berlari dengan bebas malah berdiri sesosok tinggi dengan rambut putihnya. Yang membuat mata Eloise membulat tidak percaya adalah wajah pria itu yang mengerikan dengan beberapa sayatan yang meninggalkan bekas.

Tanpa memikirkannya, Eloise berteriak dengan suara sekencang yang dia bisa. “Tidak!!! hantu!!!!” suara itu menggema di lorong yang tampaknya begitu luas.

Eloise berbalik dan hendak berlari saat dia menabrak tubuh telanjang seseorang. Dia mendongak menatap ke arah pria itu yang sepertinya baru selesai mandi, tubuhnya masih basah. Pria itu memiringkan kepalanya pada Eloise.

Eloise menunjuk ke belakang tubuhnya. "Ada hantu. Aku takut hantu." Eloise menyembunyikan wajahnya lebih dalam ke dada bidang tersebut. Tidak peduli meski pria di hadapannya menakutkan, hantu adalah kelamahannya.

Pria itu menggaruk pelipisnya, dia mendesah kecil menatap ke arah telunjuk Eloise tadi mengarah. "Dorian, kau menakuti peri kecilku."

Dorian? Eloise mengerut. Dia mendongal. "Kau bisa melihat hantu?" tanya lugu gadis 24 tahun itu.

"Saya minta maaf, Tuan Muda. Saya tidak bermaksud menakuti nona."

Tuan muda? Pikir Eloise dan suara itu, dia mengingatnya. Wajah pias gadis itu membuat dia berbalik dan menatap ke arah pria yang menyeramkan itu. Dia

merasa bersalah sendiri karena dengan terang-terangan menyebut pria itu hantu. Dia harusnya bisa sedikit memakai otak warasnya. Eloise meletakkan kedua tangan di depan tubuh, hendak mengucapkan maafnya saat tangan lain mengambil pinggang rampingnya dan segera membawanya pergi. Eloise berteriak meminta dilepaskan tapi sepertinya pria itu sudah tahu kalau dia hendak melarikan diri. Itu makanya dia dicengkram dengan begitu kuat. Pria itu menyatakan kekesalan lewat keterdiamannya.

Apalagi saat mereka tiba di kamar dan pria itu melemparkannya ke atas ranjang, membawa tubuhnya bahkan terlontar ke atas dengan cukup keras.

Eloise tidak ingin lemah, dia segera bangun dan hendak memberikan perlawanan. Tapi saat mata biru penuh kekejaman itu memberikanmu pandangan mematikan, Eloise kehilangan keberaniannya juga. Dia mengkerut di tempatnya dengan bagian pahanya yang sudah terpampang dengan jelas. Gadis itu menatap selimut dan segera

meraihnya lalu menutup bagian yang tampak itu sebelum sang iblis birahi itu memunculkan diri.

Pria itu berjalan ke arah lemari kecil di sudut, mengambil sesuatu di atasnya yang ternyata adalah kotak obat. Dia meletakkan kotak obat itu kemudian di nakas dengan suara berdebam yang keras. Memberikan perasaan terkejut pada Eloise sendiri. Dia melirik ke arah tangan pria itu yang dengan cekatan menaruh obat di kapas dan segera memandang Eloise yang melarikan tatapannya ke arah lain.

Tangan pria itu bergerak di atas lukanya dan memberikan tekanan yang jelas-jelas tidak memiliki kelembutan sama sekali di sentuhannya. Eloise sampai bergetar dan tidak dapat bertahan dalam kebungkamannya karena jelas pria itu mengobatinya malah seperti sedang membalas dendam.

“Kau menyakitiku,” ucap gadis itu seolah dia bicara pada pria lembut yang tidak akan menggoreskan luka di tubuhnya. Gadis itu sesaat lupa siapa yang membenturkan keningnya tanpa perasaan.

“Lalu?”

Eloise mengerjap. Dia sendiri mempertanyakannya. Lalu kenapa kalau dia menyakitinya? Ini hanya tekanan pada luka yang lebih parah yang telah digoreskan. Bukan sesuatu yang akan membuat pria itu mengutarakan maafnya karena melakukannya. Dan jelas itu memang disengaja seperti sebuah hukuman. Tapi Eloise jelas telah mencoba minyak keberuntungannya. Seolah dia tidak berhadapan dengan iblis yang tanpa perasaan. “Bisakah kau lebih pelan?”

“Tidak.”

Eloise kembali meringis dengan tekanan lebih kuat.

“Sekali lagi kau menunjukkan tubuh itu pada pria lain, aku akan membuat kau tidak lagi bisa berjalan di lantai ini. Kau sendiri harusnya mengerti apa yang akan kulakukan.”

“Kau akan memotong kakiku, aku tahu, kau pasti bisa melakukan itu.”

Chapter 5

Dia Menakutkan



“Oh, kau meremehkan apa yang akan kuberikan padamu sebagai hukuman, Peri Kecil.”

Eloise mengerjap mendengarnya. Dia memandang pria itu dan menatap ke mana pria

itu melihat. Saat dia tahu apa yang dimaksud pria itu yang menjurus ke arah erotis tersebut, Eloise memang meremehkan. Dia segera mendekap selimut dengan lebih erat.

“Oh, tenang saja, saat ini aku tidak berminat denganmu. Aku hanya ingin kau menemaniku tidur. Selama kau tidak membuat masalah maka segalanya akan baik-baik saja.”

Eloise sudah akan memberontak mengatakan dia tidak akan melakukannya tapi kemudian dia sadar kalau ini adalah kesempatannya. Dia bisa

melarikan diri saat pria ini tertidur nanti. Jadilah Eloise hanya diam saja meski pria itu masih menekan lukanya dengan keras.

Sepertinya dendam seorang bajingan gila seperti pria ini bisa berlangsung sangat lama sampai kau sendiri lupa dendam itu ada. Eloise menahan desahannya.

Begitu pria itu menempelkan perban di sana dan dia merapikan kotak obatnya, Eloise bisa merasakan desahannya sendiri. Dia akhirnya bisa bebas dari tekanan rasa sakit yang berarti nyata. Bukan arti secara hiasan.

Eloise masih menekan-nekan lukanya merasa terganggu dengan perban yang ada di sana saat pria itu meraih tubuhnya dan setengah membantngnya ke ranjang. Eloise sudah akan melawan dan bangun. Tapi tangan dan kaki pria itu membelit tubuhnya. Membuat Eloise tidak berdaya dan hanya bisa pasrah menunggu sampai pria itu lelap.

“Ingat, Peri Kecil, apa pun yang ada di kepalamu saat ini, jangan lakukan. Karena kau tidak akan senang pada kemurkaanku.”

Eloise tidak mengatakan apa pun. Dia yang membelakangi pria

itu hanya memandang ke arah dinding.

“Foster,” ucap pria itu lagi.

“Huh?” Eloise melirik sedikit.

“Namaku. Setidaknya kau harus tahu.” Dan pria itu merapikan kembali posisinya lalu memasukkan wajahnya ke ceruk leher Eloise. Menghembuskan napasnya di sana dengan pelan dan iramannya yang memelan membawa rasa ngantuk bagi Eloise yang memaksa matanya terjaga.

Dia sudah berlarian semalaman. Disiksa dan dikejar dengan cara yang buruk. Raga dan jiwanya sungguh sakit, jadi sudah tentu dia sekarang membutuhkan istirahatnya. Itulah yang membuat dia hampir menyusul pria itu dalam lelapnya.

Andai saja tekadnya tidak sangat kuat, dia pasti sudah jatuh tertidur dan menyiakan kesempatannya.

Beberapa saat dalam perlawanan membuat pria itu tidak terjaga saat dia bergerak, Eloise akhirnya bisa melepaskan diri dan turun dari ranjang. Dia

dengan perlahan menginjak lantai dan segera bergerak ke arah pintu.

Jantungnya hampir lepas dari rongga dadanya saat dia membuka pintu dengan suara yang agak keras, dia menatap ke belakang dan tubuh pria itu masih berada di tempat semula. Mendesah lega, gadis itu bergerak keluar melewati pintu yang untungnya tidak memiliki bunyi.

Dengan segera setelah dia berhasil keluar dari kamar, Eloise melewati lorong semua. Lorong itu sepi sekarang, tidak ada satu jejak kehidupanmu. Jika dia tidak salah ingat maka dia pastinya bisa

sampai ke pintu keluar dan gerbang itu tanpa hambatan.

Bergerak menuruni anak tangga melingkar dengan kaki telanjangnya, Eloise berlari. Dia hampir dapat memenuhi rongga dadanya dengan kelegaan dan desah napasnya yang menyatakan kebebasan. Hampir ... karena pada akhirnya sesuatu terlempar ke arah kakinya yang membuat dia berhenti berjalan.

Napas Eloise memendek menemukan gelas yang pecah di dekat kakinya. Nyala ruangan itu membuat dia memejamkan mata dan dia harusnya tahu, tidak akan

ada kebebasan yang bisa kau dapatkan dengan mudah. Bahkan meski kau menumpahkan darah sekali pun, kau tetap tidak akan menemukan kebebasan itu.

“Sudah kuperingatkan, Gadis Bodoh,” suara pria itu seperti tenggelam ke inti jiwanya.

Eloise tidak berani berbalik. Dia tidak berani menatap dan akan menemukan pria itu yang memberikan pandangan menyeramkannya.

Tapi pria itu tidak menunggu Eloise berbalik, dialah yang mendekat dan berdiri di depan gadis itu dengan sepatu

yang dikenakannya. Membuat dia terlindungi dari pecahan gelas. Beda cerita kalau Eloise sendiri yang akan bergerak, maka luka di kakinya tidak akan bisa terhindarkan.

Pria itu mengulurkan tangan. "Kemari, datangi aku."

Eloise menatap tidak yakin. Apa yang hendak dibuktikan pria itu? Bahwa Eloise bukan manusia biasa dan dia akan mudah bergerak di antara pecahan gelas yang kecil dan tajam tersebut? Eloise jelas tidak bergerak, dia masih waras untuk bisa merasakan sakit jadi seseram apa

pun Foster, dia tidak akan mau menurutinya.

“Dorian,” panggil Foster dengan santai.

Dorian mendekat. “Di sini, Tuan Muda.”

“Gadis bodohku ingin menambahkan pecahannya. Berikan.” Foster duduk di sofa tunggal dengan santai. Jarinya bermain di bibirnya dan tampak menikmati ketakutan Eloise.

Dorian yang sepertinya sama tidak memiliki perasaan itu segera melemparkan gelas ke arah kaki Eloise, tidak mengenainya

tapi sanggup membuat Eloise bergetar ketakutan.

Eloise menatap Foster dengan marah. Tapi pria yang ditatap hanya memberikan seringai muak

“Dorian, kau tidak mengenainya. Lakukan lagi sampai gadisku mau datang kepadaku.”

“Hentikan, kumohon” bibir Eloise bergetar yang membuat suaranya pun ikut goyah.

“Kau tahu bagaimana caranya jika ingin aku berhenti.

Datang padaku dengan melangkahkah kakimu, sebelum aku berubah pikiran dan menyuruhmu mendatangiku dengan merangkak."

Eloise menggeleng, dia tidak berani dengan lukanya. Pecahan-pecahan tajam dari beling itu pasti akan sangat menyakitinya

"Dorian, gadisku masih keras kepala. Dia terlalu bodoh hingga tidak sadar sedang berjalan ke nerakanya sendiri. Beri dia pengertian, Dorian."

Dan beberapa gelas langsung dilempar sekaligus. Beberapa pecahan mengenai kaki

dan betisnya, memberikan luka yang membuat Eloise terisak. Dia hampir jatuh karena tidak kuat dengan rasa sakitnya. Bahkan dia tidak berani menatap ke bawah takut menemukan lukanya sendiri.

Tahu kalau Foster tidak akan berhenti sampai Eloise bergerak, gadis itu memberanikan diri melangkah. Satu langkah yang dia ambil, gadis itu tersedu dengan airmata deras dan bibir bergetar hebat. Dia meringis kesakitan tapi pada akhirnya dia harus segera mengambil langkah selanjutnya. Berjalan perlahan

hanya akan lebih menyakitinya, gadis itu memutuskan berlari dan membiarkan semua pecahan itu masuk ke kakinya dan menyakitinya dengan panas yang sampai ke ubun-ubunnya.

Setelah berada di titik akhir kesanggupannya, Eloise jatuh terkapar ke lantai. Tepat di depan pria itu yang masih duduk dengan tenang.

Pria itu menundukkan tubuhnya dan meraih dagu Eloise, membawa pandangan mereka bertemu. Senyuman mewarnai bibir pria itu yang tampak puas

dengan hasil luka yang dia berikan pada Eloise.

Chapter 6

Dia Menyakiti, Dia Mengobati



Bergetar bibir itu menahan sakit. Airmatanya entah sudah sebanyak apa yang jatuh. Tapi ketidakpedulian pria itu semakin tampak di matanya. Dia malah memainkan tangannya di wajah

Eloise seolah hendak memikirkan bagaimana mengatasi gadis itu selanjutnya.

“Tolong” Eloise akhirnya seluruh harga dirinya. Egonya bahkan sudah tertelan ke kerongkongannya. Dia memohon pada pria itu saat seharusnya dia tidak pernah memohon. Tapi rasa sakit itu telah mematikan otaknya dan membuat Eloise menjadi pecundang tidak berguna.

“Kau sudah tahu di mana letak salahmu?” pria itu bertanya. Nadanya santai dan menenangkan,

Eloise memberikan anggukan. Meski dia sendiri tidak merasa bersalah tapi saat ini seluruh kehidupannya bergantung pada si iblis gila ini. Sesakit apa pun yang diberikan Foster, kematian lebih menakutinya. Dia tidak mau mati sekarang, dia masih ingin hidup. Masih ingin melihat keindahan dunia lewat matanya. Jelas pemandangan tanah di atas kepala bukan sesuatu yang menyenangkan. Apalagi jika yang membunuhmu adalah pria gila penuh obsesi seperti Foster. Dia mungkin tidak akan menguburmu. Malah akan

mengawetkanmu dan
meletakkanmu di sampingnya di
atas ranjang.

Bergidik ngeri
membayangkan hal semacam itu,
Eloise berhenti membayangkan.
Dia harus melakukan untuk bisa
hidup. Lebih baik bernapas di sisi
pria ini dari pada menjadi mayat.

“Tidak akan melakukannya
lagi?” tanya Foster masih setenang
sebelumnya.

“Tidak akan,” Eloise
meringis karena perihnya yang
kembali menerpa kakinya. Dia
hampir seperti orang yang
kepanasan sekarang. Otaknya

yang memang terasa panas. "Tidak akan," ulangnya. Tangannya meremas kain pakaiannya. Berusaha menahan sekelebat bayangan rasa sakit di tubuhnya. Dia berusaha mengendalikan segalanya tapi pada akhirnya airmatanya yang jatuh memberikannya jawaban yang tidak menyenangkan. Dia sudah jatuh kalah, toleransinya pada rasa sakit tidak sebesar yang dia pikirkan.

Eloise sudah menunduk, dia hampir jatuh ke dalam kegelapan saat sebuah tangan meraih tubuhnya. Merengkuhnya dan

segera membawanya ke dalam gendongan. Gadis itu terkulai lemah kepalanya ke dada bidang pria itu yang tidak mengenakan pakaian apa pun. Dia memejam menahan perihnya kakinya yang terus mengeluarkan darah.

Bergerak dalam langkah pria itu yang berirama tenang, Eloise hampir bisa memejamkan matanya dan mungkin menghilang rasa sakit itu dari tubuhnya. Tapi gerakan demi gerakan yang dilakukan Foster dengan lembut hanya membuat guncangan yang membuat Eloise sadar dan tahu kalau rasa sakit itu

sama sekali tidak
meninggalkannya.

Pria itu membaringkannya ke atas ranjang. Menatap ke arah kaki si gadis yang tampak mengerikan.

“Aku akan mencabut semua pecahannya, ini akan menyakitkan.”

“Tidak adakah obat bius? Aku tidak dapat—”

“Kau pikir ini rumah sakit dan aku dokter?”

Eloise menatap pria itu yang jengkel. Sadar kalau dia memang meminta berlebihan. Maka dia

hanya meraih selimut tebal itu dan memeluknya dengan erat. Menyembunyikan wajahnya di selimut dan berusaha tidak mengeluarkan suara yang terlalu berlebihan.

“Lakukan,” ucapnya dengan agak teredam suaranya akibat selimut yang juga menutup seluruh wajahnya.

Beberapa detik dalam keheningan, Foster akhirnya mendesah. Dia kemudian meraih sesuatu ke dalam sakunya dan segera memberikannya ke tubuh Eloise. Itu adalah obat penenang, harusnya cukup berguna untuk

membuat gadis itu tidak terlalu kesakitan. Bukan tidak menghilangkan hanya meringankan.

Eloise tidak banyak mengatakan keluhan. Gadis itu menerimanya seolah dia sudah terbiasa dengan seluruh rasa sakit di sepanjang hidupnya. Saat Foster terus mencabut pecahan-pecahan kecil itu di kaki Eloise, dia menemukan gadis itu hanya bergerak sedikit untuk menyatakan rasa sakitnya. Tapi tidak ada suara yang membuat Foster muak.

Selesai membereskan luka yang dia ciptakan sendiri, Foster membalut kaki gadis itu dengan perban putih. Dia melakukannya tanpa suara dan Eloise pun tidak mengatakan apa pun. Setelah benar-benar selesai dan kaki itu sudah tidak meninggalkan jejak luka dan darah karena ditutup perban, Foster segera menyingkirkan selimut dari wajah Eloise. Gadis itu keringat dingin di dalam sana dan selimut yang menutupinya semakin membuat keringatnya mengalir.

“Sudah?” tanyanya dengan suara yang terdengar begitu jauh.

“Kau tidak pingsan. Itu bagus.”

Eloise hampir memaki ke depan wajah Foster. Bagus katanya? Dia sudah kesakitan setengah mati dan sekarang pria itu memujinya hanya karena dia tidak pingsan. Ya. Memang bagus. Dia memang cukup tabah menjadi tempat pria itu melampiaskan kemarahannya. Oh, Eloise mulai berpikir kalau dia selamanya akan ada di sini dan tidak akan bisa meninggalkan pria itu. Bahwa pada akhirnya, dia akan menjadi boneka kesukaan Foster dan menunggu sampai pria itu benar-

benar bosan padanya lalu membuangnya.

Bahkan dalam mimpi terburuknya pada jalur kehidupannya, dia tidak pernah bisa membayangkan ada pria gila yang akan menahannya dalam rumah kastilnya yang mengerikan.

Kisahanya seperti kisah dongeng beauty and the beast. Sayangnya, beast miliknya ini tidak beast sama sekali. Pria ini terlalu tampan untuk menjadikan Eloise satu-satunya. Mungkinkah ada banyak wanita-wanita di luaran sana yang diculik dan

dibawa ke rumah ini? Lalu setelah mereka terbunuh, mereka dikubur entah di bagian mana rumah ini. Baru setelah itu, si pria tampan dengan karisma yang menyakiti mata ini akan mencari korban selanjutnya.

Eloise ingin pergi. Dia ketakutan. Tubuh itu mengerut, rasa sakit di kakinya tidak lagi begitu dia pedulikan. Yang dia pedulikan sekarang adalah masa depannya. Dia tidak pernah bahagia dan tidak pernah memiliki seseorang yang bisa berada di sisinya selamanya.

Benarkah akhirnya dia menjadi begini mengerikan?

“Apa yang dipikirkan otak kecilmu itu?” tanya Foster yang melihat semakin detik berlalu, ketakutan Eloise semakin nyata terasa.

Eloise menggeleng segera.
“Bolehkah aku tidur sekarang?”

“Jika kau melarikan diri lagi”

“Dengan kaki seperti ini? Siapa yang bisa melakukannya?”

Chapter 7

Sarapan Untukmu



Foster menepuk kepala gadis itu pelan. “Bagus kau mengerti. Tidurlah.”

Eloise tidak lagi menunggu waktu. Dia berbalik dan memejamkan matanya. Biarkan

bayangannya berkelana, sekarang dia hanya ingin istirahat.

Tapi sebuah tangan yang melingkar di tubuhnya membuat dia tersentak sejenak. Dia pikir dengan tubuh didekap erat seperti ini, dia akan kesulitan bernapas dan kesulitan tidur. Tapi tepukan lembut tangan itu dan napas pelan si pria, membawa mata Eloise memberat dan jatuh ke pusaran mimpi yang malah indah.

Dia membuka mata saat dia melihat sinar coba menembus tirai jendela yang tertiuip angin. Eloise sudah hendak mengabaikan kain itu tapi sesosok yang

memperlihatkan punggungnya dibalik gerakan kain yang memberikan rasa penasaran besar pada si penatapnya memberikan alasan bagi Eloise untuk tidak melanjutkan mimpi indahnyanya. Dia mengucek mata dan bergerak bangun.

Berbalik mencari pria itu, seperti yang dia duga, sosoknya tidak ada di sana. Eloise mengenal punggung pria itu dan entah bagaimana dia begitu mudah mengenalinya. Tapi Eloise meragukannya sesaat sebelumnya karena dia menemukan terlalu banyak luka di punggung itu.

Seperti bekas cakaran yang agak tidak kentara dan beberapa memar. Eloise tidak ingin menyalahkan diri, tapi dia sendiri tahu itu ulahnya. Kekerasan pukulan yang dia berikan pada Foster jelas membuat bekas-bekas itu ada.

Hanya saja pria itu tidak mengatakan apa-apa. Dia malah seperti tidak peduli.

Eloise bangun, menjejakkan kakinya ke lantai hanya untuk menemukan ringisannya datang sebelum kepalanya dapat mengingat apa yang harusnya tidak dia lakukan. Saat dia melihat

ke kakinya, perban di sana. Segalanya bukan mimpi belaka. Pria itu nyata, senyata sosok yang sekarang sudah berbalik dan menatap padanya.

Eloise sudah berpikir kalau pria itu akan memarahinya, tapi tidak ada kalimat yang datang. Di kejauhan sana pria itu hanya berdiri bersandar di dinding pembatas balkon dan memperhatikan Eloise. Seolah hendak melihat apa yang hendak dilakukan gadis tersebut.

Tentu saja Eloise diam tidak melakukan apa pun. Dia membalas pandangan pria itu,

membuat hanya kain yang bergerak yang terus bergerak dan menjadi penghalang pandangan mereka.

Entah terganggu pada kain yang terus bergerak, atau Foster memang merasa sudah waktunya menghampiri Eloise, pria itu bergerak.

Gelisah Eloise duduk di tempatnya. Dia merasa tidak nyaman saat dia sendiri tidak bisa melakukan apa pun. Tentu saja jika memilih melarikan diri, dia akan tertangkap juga oleh pria itu. Tapi setidaknya dengan sedikit melakukan pelarian akan

membuat dia tidak tampak pasrah begitu saja. keadaannya tidak memberikannya kesempatan untuk melakukannya.

Jadi dia sangat tercengang saat Foster bergerak ke depannya dan langsung berlutut di hadapannya. Setengah napasnya seperti dicuri dengan paksa ketika dia merasakan tangan kekar itu menyentuh kakinya. Foster memeriksa kakinya.

“Berdarah. Seperti yang aku duga,” ungkap pria itu.

Eloise terpana. Bukan karena dia terganggu pada kain jendela. Juga bukan karena sudah

saatnya dia menghampiri Eloise dan memberikannya ketakutan. Melainkan Foster melihat darah di kaki gadis itu dan sudah waktunya memberikan luka itu perhatian.

“Kau tidur dengan agak tidak diam tadi malam.”

Eloise dipenuhi malu mendengarnya. Dia tahu kalau dia memang tidur agak rusuh. Karena biasanya dia akan selalu menemukan selimutnya ada di lantai. Bahkan menemukan dirinya tertidur ke arah yang berbeda dari di mana bantalnya berada. Tadi malam dia terlalu

larut dalam kesakitannya dan nasibnya yang berubah. Dia lupa dengan kebiasaan itu.

“Apa aku menyakitimu?”
Eloise bertanya.

Pria itu mendongak menatap tidak yakin ke arah mana pertanyaan itu.

“Tidurku. Apa aku melakukan sesuatu saat aku tertidur? Aku tidak memukulmu, kan?”

“Kau khawatir melakukannya? Atau kau bahagia melakukannya?”

Eloise mengerut tidak yakin.

“Setidaknya jika kau memukulku saat kau tidak sadar, aku tidak akan dapat menyalahkanmu. Aku tidak bisa membalas dendamku.”

“Aku bahkan tidak berpikir ke sana, karena ...,” Eloise diam. Dia tidak melanjutkan kalimatnya dan malah menggigit bibir bawahnya.

“Karena?” Foster tidak dapat melewati apa yang hendak diutarakan gadis itu.

“Bukan apa-apa.” Eloise tidak mungkin mengatakan kalau dia tidak berpikir jauh ke sana karena dia terlalu sibuk

memikirkan perasaan malunya.
“Aku akan mengganti perban kakiku. Darahnya terlalu banyak. Ranjangmu akan lebih kotor.”

“Diam. Akan kulakukan.”

“Tapi”

Pria itu sudah bergerak, membuat Eloise hanya bicara dengan punggungnya. Tahu tidak dapat keras kepala, dia akhirnya hanya diam melihat tangan itu cekatan melakukan apa yang harusnya terbiasa dilakukan oleh petugas medis. Meski terlihat jelas tangannya bergerak dengan cepat dan tidak memakai kelembutan, tapi Eloise dapat menemukan

kehati-hatian Foster dalam membalut kaki itu dengan perban.

Eloise jadi memperhatikan pria itu dan menemukan ada sesuatu di dalam kekejamannya yang Eloise sendiri membutuhkan jawabannya. Jelas pria ini anak orang kaya, dan kekayaan itu bukan kekayaan yang hancur. Semua perabotan mahal di rumah ini, juga lukisan-lukisan antiknya. Segalanya membuktikan kekayaannya. Jadi sebenarnya siapa Foster? Apakah Eloise harus menanyakan nama belakangnya? Jika dia tahu nama belakangnya

maka dia akan tahu siapa Foster, mungkin.

Tapi begitu Foster bangkit dan berdiri di depannya, tubuh tegap itu menghilangkan keberanian Elois dan memberikan perasaan yang penuh dengan intimidasi. Dia belum terbiasa dengan kehadiran pria itu. Dan sepertinya tidak akan pernah terbiasa.

Tangan besar Foster menyentuh kepala Eloise, menepuknya dengan pelan beberapa kali. "Dorian akan mengantarkan makanan untukmu. Jangan membuat dia

melihat tubuhmku walau seinci.
Aku akan marah. Mengerti?"

Eloise hampir mencibir tapi
dia berhenti di detik terakhir dan
malah patuh.

Chapter 8

Cerita Dorian



Eloise sedang sibuk memandangi jendela membayangkan pria itu masih berdiri di sana menatap langit biru yang memukau. Tampak kekelaman dalam diri pria itu membawa lebih banyak

kenyamanan bagi perasaan gersang Eloise yang membutuhkan beberapa pukulan dalam hidupnya untuk menyadarkannya kalau segalanya memang lebih baik dari pada menjadi buruk.

Tapi meski begitu saat menatap kakinya, Eloise masih memiliki dendam pada pria itu. Bisa-bisanya dia disiksa seperti itu, hanya karena dia coba memberikan kebebasan pada dirinya. Dan pada akhirnya Eloise menyadari betapa tidak berdayanya dia.

Suara ketukan menginterupsi lamunan Eloise yang sudah melenceng ke segala arah. Gadis itu menatap ke arah pintu yang sudah dibuka. Menemukan Dorian di sana dengan wajahnya yang masih mengganggu pandangan Eloise, gadis itu segera menarik selimut, mengingat perintah tegas Foster untuk tidak memberikan celah bagi Dorian menatapnya. Kecemburuan pria posesif itu sampai pada batas yang membuat geleng-geleng kepala.

“Nona, saya mengantarkan makanan untuk anda.” Dorian

menunjukkan nampan di satu tangannya. Tampaknya Dorian sudah terbiasa dengan pandangan semua orang di wajahnya yang agak berbeda. Jelas itu luka sudah lama sekali dan sepertinya tidak mendapatkan penanganan yang tepat sampai meninggalkan jejak mengerikan seperti itu.

Jika wajah Foster seperti Dorian mungkin kisah beauty and the beast baru akan cocok dengan kisah mereka. Tapi di sisi lain Eloise beruntung wajah pria itu tidak menyeramkan sama sekali.

“Masuk, Dorian. Letakkan saja nampannya di meja depan. Aku akan makan nanti.”

Dorian masuk dan mengangguk dengan patuh. Dia meletakkan nampan dan menghidangkan makanan dengan aroma harum tersebut.

Setelah selesai menata makanan, Dorian berdiri dan menunduk di jarak aman dengan Eloise. Mungkin takut Eloise tidak nyaman dengannya.

Tapi itu membuat Eloise sendiri ingat dengan perlakuan pertamanya pada Dorian, menyebut pria itu hantu, sungguh

bukan sesuatu yang bisa dianggap sopan meski kau sendiri tidak sengaja melakukannya.

“Kalau begitu, Nona”

“Dorian,” panggil Eloise.

“Ya, Nona?”

“Aku hendak meminta maaf atas sikapku malam itu. Aku tahu kalau kau tidak marah padaku, tapi aku tetap mau mengatakannya. Maafkan aku.”

“Nona terlalu berlebihan. Saya sudah terbiasa dengan hal seperti itu, reaksi anda malah normal bagi saya. Anda tidak menunjuk dan memalingkan

muka saat pertemuan kedua kita, itu sudah sangat membuat saya merasa dihargai.”

Eloise turut bersedih atas apa yang dialami Dorian. “Lukamu, apakah Foster yang” Eloise tidak mau mengatakannya dengan gamblang. Tapi tinggal dengan iblis yang mudah murka seperti Foster bukan sesuatu yang akan mengejutkan jika kau memiliki sedikit bekas luka. Banyak luka juga tidak akan membuat kau terkejut.

“Oh, tidak, Nona. Anda salah paham. Tuan muda tidak

pernah memberikan luka ini malah dia menyelamatkan saya.”

“Menyelamatkan?” tanya Eloise terkejut. Kata menyelamatkan dalam kamus seorang Foster tampaknya tidak terlalu cocok untuk disandingkan.

“Saya adalah pemburu liar. Saya salah masuk ke hutan yang diberikan larangan untuk masuk, seekor beruang besar menemukan saya dan saya tidak sengaja malah berlari ketakutan. Beruang itu mencakar dan menggigit seluruh tubuh saya. Juga memberikan banyak luka di wajah. Tuan muda menemukan saya dan membawa

saya ke rumah sakit. Beruang itu dibunuh oleh tuan muda karena memang tuan muda sedang mencari beruang dan saya cukup pandai menjadi umpannya.”

Eloise tersedat napasnya sendiri. “Kau malah dijadikan umpan olehnya?”

“Memang terdengar agak mengerikan, Nona. Tapi saya tahu jika saat itu tuan muda tidak benar-benar ada di sana maka saya sudah mati. Saya berhutang nyawa dan saya rela membayarnya dengan nyawa saya sendiri.”

Eloise tersenyum dengan agak pahit. "Kau cukup berlapang dada."

"Bukankah tuan muda juga menyelamatkan anda?"

"Hah?"

"Tuan muda tidak mengatakan soal tuan muda yang membawa anda masuk ke dunia hiburan? Tuan muda sudah lama memperhatikan dan mengamati anda dari jauh. Beberapa bantuan yang anda terima selama ini adalah berasal dari tuan muda. Bahkan rumah dan juga uang saku dari panti asuhan yang sangat banyak itu, tuan muda

yang melakukannya untuk anda. Anda dibandingkan saya, lebih banyak hutangnya.”

“Kau yakin Foster yang memberikannya?” tanya Eloise memastikan dengan perasaan tidak nyaman.

“Saya yakin sekali. Saya beberapa kali ada di sana saat tuan memberikan bantuan. Bos pemilik hiburan itu juga adalah tuan muda. Jadi anda banyak terbantu.”

Eloise meremas seprai dengan tangannya. Jadi selama ini sosok yang dia pikir adalah semesta yang bekerja ternyata

malah tangan Foster yang melakukannya? Tidak disangka malah bajingan gila seperti Foster yang bisa memberikan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh mereka yang dia sebut orang baik.

Mereka yang orang-orang baik malah memberikan pandangan penusukan dan penuh kebencian. Membicarakannya di belakang dan memberikan prasangka saat mereka sendiri tidak mengenalnya. Bagaimana cara Eloise menerima situasinya saat ini. Bahkan sulit menerimanya saat tahu Foster hanya iblis kurang waras yang

menjadi penggemar fanatiknya. Apalagi sekarang dia malah tahu kalau pria itu adalah pemilik tangan dari sosok yang selalu berada di dalam kegelapan.

“Saya tidak akan mengganggu waktu anda lebih lama, Nona. Saya permisi.”

Eloise mengangguk akhirnya dan segera mendengar suara pintu yang dibuka. Dia bergerak ke arah meja dan sedikit menjatuhkan tubuhnya ke lantai saat kakinya tidak lagi dapat menopang tubuhnya. Dia takut darahnya akan kembali keluar jadi Eloise memiliki menyeret kakinya.

Duduk di depan meja dengan banyak makanan itu membuat Eloise mendesah. Dia tidak lagi berminat untuk makan karena terlalu banyak hal beerseliweran di kepalanya.

Eloise menyeret kakinya lagi dan membawa diri ke arah balkon dengan pintu yang sedikit terbuka. Dia duduk di sudut balkon memeluk lututnya sendiri.

Chapter 9

Dia Bicara Lembut



Dia memikirkan bagaimana menghadapi situasinya saat ini. Dengan balkon yang tidak memiliki pembatas tinggi, Eloise dapat melihat langit dengan lebih mudah. Itu membantunya berpikir dan gadis itu berkerut di

sudut balkon dengan guci besar berwarna putih yang menghalangi pandangan orang lain melihatnya.

Jadi saat ada yang beteriak memanggil namanya dengan kemarahan besar dan kekhawatiran yang begitu kental, Eloise sedikit tercengang. Dia mengintip dibalik guci dan melihat Foster yang sedang menyugar rambutnya.

Pria itu sudah berteriak memanggil Dorian dan hendak memukul pria itu saat Eloise sendiri memunculkan kepalanya dibalik guci.

“Ada apa denganmu?”
tanya gadis itu tanpa dosa sama sekali.

Foster yang melihatnya terpana. Dia kehilangan suaranya. Kepalan tangannya yang sudah akan mengarah ke Dorian terhenti di udara.

“Kau pikir aku melarikan diri?” tebak Eloise dengan tidak percaya. “Dengan kaki seperti ini, apa kau gila? Aku tidak segila itu untuk menyakiti diriku sendiri dan menahan sakitnya demi bisa pergi. Untuk datang ke sini saja aku harus menyeret diri.”

Foster menggerakkan tangannya meminta Dorian meninggalkan mereka.

Dorian segera mengangguk dan pergi tanpa terlihat penasaran sama sekali. Pepatah rasa penasaran bisa membunuhmu benar-benar berlaku jika kau menjadi bawahan Foster. Karena dia membenci orang yang penasaran pada urusan pribadinya.

Foster dengan masih kesal mendekati gadis itu. Berdiri di depannya dan melihatnya yang harus mendongak sampai lehernya sakit demi bisa bertemu

pandang dengannya. Kelembutan Foster selalu diambil oleh gadis tersebut. Tidak mau leher jenjang yang lembut itu patah karena terlalu banyak mendongak, Foster memutuskan berlutut di hadapan gadis itu. Melihat keadaannya dengan kaki yang perbannya memang masih utuh tanpa ada noda darah. Itu menyatakan kalau Eloise tidak berjalan ke arah balkon melainkan merangkak.

“Kau menyembunyikan diri di sini.” Foster mengedarkan pandangannya. Seolah baru pertama melihat tempat tersebut. Yang lebih membuatnya terpaku

adalah sosok Eloise yang begitu terasa tepat di tempat ini.

Dan Foster tahu, jika itu mengenai Eloise, segala sesuatunya memang tidak memiliki titik salah sama sekali.

“Jangan mengatakan menyembunyikan diri. Aku tidak bersembunyi, kau saja yang tidak melihatku dan malah marah-marah tidak jelas.”

Foster berdeham. Sedikit salah tingkah. “Lalu katakan, apa yang kau lakukan di sini?”

Eloise menatap pria itu lama dalam diam. Pandangannya tidak

terbaca dan itu memberikan waktu yang membekukan bagi Foster. Apalagi pandangan itu terasa begitu dalam dan begitu mengena di hatinya.

“Kenapa? Sesuatu terjadi?” tanya Foster. Suaranya melembut karena gadis itu tidak lagi memberikan pandangan marah dan bencinya.

Foster selama ini tidak pernah menunjukkan kelembutan di dalam dirinya. Dia selalu menyembunyikannya. Apalagi dengan cara dia mengambil Eloise dari tangannya karena rasa cemburu gadis itu berkeliaran di

luar sana dengan banyak mata yang melihatnya. Bagi Eloise dia memang mungkin artis kecil yang tidak diperhatikan. Tapi bagi Foster, gadis itu adalah dunianya. Dia menatapnya seolah itu cara yang benar untuk bernapas.

Dan Foster yakin ada orang lain yang menyadari betapa indah dan hebatnya gadis ini. Jadi sebelum ada yang benar-benar mengambil Eloise darinya, Foster bergerak lebih dulu mengambil gadis itu. Dan itu jelas bukan dengan khiasan. Dia benar-benar menculik gadis itu dan

menyekapnya di rumah pribadinya ini.

“Terima kasih,” ucap Eloise akhirnya. Dia mencari padanan kalimat yang tepat untuk dikatakan. Setidaknya dia memiliki seseorang yang benar-benar melihatnya dan memperlakukannya dengan sangat baik. Sedikit kegilaan pada Foster tidak terlalu masalah baginya. Karena dia menyadari, Foster hanya berlaku kejam dan mengerikan jika Eloise coba melawan perintahnya.

Dan sekarang tidak ada alasan bagi Eloise untuk melawan

lagi. Perubahan dalam apa yang diketahuinya juga merubah sudut pandanginya pada pria ini.

“Terima kasih? Padaku?” Foster menunjuk diri tidak yakin. “Kau salah minum obat? Atau makanan itu membuat kepalamu agak tidak benar?” Foster menatap makanan yang terhidang di atas meja dengan penuh curiga.

Tapi Foster kembali dikejutkan saat dia merasakan pelukan Eloise erat di tubuhnya. Gadis itu melingkarkan lengannya di lehernya dan menempelkan tubuhnya di tubuh Foster. Foster sampai hampir terjatuh ke

belakang, karena gerakan yang terlalu kuat juga ketidaksiapannya.

“Woahhh, apa yang terjadi?” Foster benar-benar kehilangan momennya.

Eloise menggeleng semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Foster. “Kau selalu ada untukku ternyata selama ini. Terima kasih.”

Foster terdiam sejenak. Merasakan perubahan sikap ini membuat dia tidak berdaya dan akhirnya membalas pelukan Eloise. Menepuk lembut punggung itu. Lalu Foster

menebaknya. "Dorian mengatakan sesuatu padamu?"

"Semuanya. Dia mengatakan segalanya."

"Pelayan itu harus menjaga suaranya."

"Dia melakukan hal yang benar. Kalau dia tidak mengatakannya, maka aku tidak akan tahu dan aku akan selamanya menyangka kau hanya penggemar fanatik yang gila."

"Tapi bukankah memang begitu? Siapa orang waras yang akan menculik dan melukai gadis

yang digemarinya? Sepertinya hanya aku.”

Eloise memukul punggung tegap itu. “Kau lebih dari itu. Kau penyelamatku.”

“Kalau aku tahu ini akan menjadi reaksimu, aku akan mengatakannya sejak awal.”

“Kau pikir bagaimana reaksiku dalam bayanganmu?” Eloise bertanya hendak memastikan.

“Mungkin marah karena aku ikut campur pada masalahmu.”

Eloise tersenyum. “Mana mungkin. Kau satu-satunya orang yang peduli padaku selama hidupku. Penyelamatku dalam diam dan yang selalu menatapku meski aku berdiri di sudut. Aku tidak akan marah padamu. Aku tidak akan pernah marah,” Eloise terus mengatakannya seolah hendak meyakinkan Foster, meski dia sendiri tahu Foster sudah mengerti. Hanya saja Eloise ingin mengatakannya sebanyak yang dia bisa.”

Chapter 10

FINAL



Eloise memiliki rasa terima kasih yang terlalu banyak dan dia benar-benar untuk pertama kalinya dalam hidupnya merasa beruntung.

Saat pandangan mereka bertemu sebab Eloise yang sudah melepaskan pelukannya, Foster segera menyentuh wajah gadis itu dengan pelan dan merapikan anak rambutnya.

Tidak ada yang tahu siapa yang memulainya, mereka hanya bisa merasakan bibir mereka yang menyatu dan saling memagut dengan agak buas. Memberikan hisapan dan sesapan lembut mereka.

Tangan Foster bermain di tubuh Eloise, dengan mata tertutup, dia masih mengenal seluruh bagian tubuh Eloise yang

begitu memukaunya. Menarik gadis naik ke pangkuannya, Eloise sampai melingkarkan kakinya di tubuh Foster.

Bibir yang saling memagut dengan rasa luar biasa itu memberikan mereka perasaan meledak yang tidak dapat dijelaskan. Apalagi saat lidah mereka saling bertemu dan seolah memiliki begitu banyak hal untuk dilakukan.

Foster menarik tubuh Eloise ke dalam dekapannya, memeluknya dengan erat lalu membawanya berdiri. Dia menggendong Eloise yang masih

melingkarkan kaki di tubuhnya masuk ke kamar. Kedua tangan Foster ada di pantat gadis itu, meremasnya sesekali untuk mendengar suara lenguhan Eloise yang memanjakan telinganya.

Merebahkan tubuh itu di atas ranjang, Eloise sudah menatap Foster yang melepaskan pakaiannya. Sementara pakaian Eloise sendiri yang hanya berupa kemeja pria itu, kancingnya sudah dilepas semua. Menunjukkan gundukan lembut itu pada mata lapar Foster.

Pria itu bahkan bisa merasakan air liurnya yang

menetes. Setelah menelanjangi diri dan melihat bagaimana mata Eloise memandangnya, ada perasaan begitu bangga pada dirinya dan membuat Foster segera bergabung dengan gadis itu di atas ranjang.

Eloise bisa merasakan bagaimana pria itu memenuhinya dan bagaimana rasanya tubuhmu dipuja sedemikian rupa. Karena Foster benar-benar tidak melewatkan satu inci pun tubuh Eloise. Memberikan perasaan meledak luar biasa baginya yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang layak.

Saat segalanya usai dan mereka mencapai puncaknya bersama. Eloise merasakan Foster yang turun dari tubuhnya, memberikan rasa kosong yang mengganggu saat pria itu ternyata hanya berpindah posisi. Karena sekarang Foster berbaring di sisinya dan merengkuh tubuhnya kemudian.

Pria itu memeluk dengan erat memberikan napas tenangnya setelah dia bernapas dengan agak cepat beberapa saat tadi.

“Bagaimana kakimu, apakah aku menyakitinya?” tanya Foster dengan suara lembut yang sama.

“Aku tidak akan pernah terbiasa dengan kau yang penuh perhatian seperti ini,” ungkap Eloise memainkan tangan Foster yang ada di perutnya.

“Kau lebih suka yang ini apa yang sebelumnya.”

“Jika kukatakan yang sebelumnya, kau akan melukai aku lagi?”

“Tidak sampai mengeluarkan darah. Mungkin sedikit pelajaran berharga agar kau bisa tahu kalau tempatmu adalah di sisiku dan bukan di tempat lain.”

Eloise bergumam. “Kalau begitu yang ini saja. Aku lebih suka.”

“Selama kau patuh dan tidak meninggalkan aku, sisi ini tidak akan pernah berubah. Aku akan tetap menjadi pria manis untukmu.”

Eloise tiba-tiba kehilangan cahaya hidupnya. Dia tidak mengatakan apa pun dan hanya memandang ke jendela di luar sana yang memperlihatkan mentari yang bersinar terik. Siang sudah lama datang dan hampir berlalu.

“Kenapa? Kau tidak mau?” tanya Foster yang sepertinya dapat menduganya. “Kau sedang berpikir bagaimana cara melarikan diri saat kita sendiri sudah sampai ke tahap ini, Peri Kecil?” nada tidak senang terkandung dalam tanya itu.

“Tidak seperti ini. Jangan menuduhku. Aku hanya berpikir soal kau yang ingin aku tetap tinggal di rumah yang mirip seperti kastil hantu.”

“Kau ingin ke tempat lain? Aku akan memikirkannya. Rumah ini peninggalan mendiang ibuku, setelah ayahku menikah lagi aku

tidak ingin bersamanya dan keluarga barunya. Jadi aku membangun kehidupanku sendiri dan aku bisa membeli rumah lain untukmu jika kau memang tidak bersedia di sini. Tapi aku hanya perlu mengatakan kalau mungkin beberapa waktu aku akan kembali ke sini dan tinggal beberapa waktu. Rumah ini satu-satunya pengingat bahwa aku pernah memiliki sosok ibu sebelum semua orang menjauh dariku karena menurut mereka aku menakutkan.”

Eloise yang mendengar cerita itu memundurkan tubuhnya

dan semakin memepet tubuh pria itu. "Kalau begitu tinggal di sini tidak masalah. Selama kau tidak mengurungku selamanya di sini dan tidak mengizinkan aku keluar dari tempat ini."

"Kau mau ke mana tidak masalah. Selama aku bersamamu."

Eloise mendengus. "Posesif seperti biasa."

"Milikku. Aku diperbolehkan posesif."

Pandangan gadis itu melembut. Mungkin dia tidak perlu mendengar kata cinta yang

sudah banyak digaungkan banyak pria, yang pada akhirnya malah akan mengingkari kata itu sendiri. Cukup dijadikan milik seseorang dan dia menempati diri di tempat terdepan dalam peduli dan memberikanmu apa yang kau mau, itu akan cukup.

Karena bagi Eloise, kata cinta terlalu murah. Terlalu banyak yang sudah memakainya dan kadang itu memuakkan untuk didengarkan. Lebih baik seperti ini.

“Bagaimana dengan karir aktingku? Aku tidak

diperbolehkan melakukannya lagi?" Eloise memastikan.

"Kau suka? Aku akan membuat—"

"Tidak. Aku tidak suka."

"Hm? Benarkah?"

"Dipandang sebelah mata hanya karena tidak bisa menjilat pihak atas sangat tidak menyenangkan. Apalagi kau harus bisa bergaul dengan semua orang dan tidak menunjukkan kekesalanmu. Hal seperti itu tidak cocok untukku. Dulu aku menerimanya karena aku butuh makan. Tapi sekarang aku

menjadi milikmu, kau tentu saja akan memberikan aku makan. Jadi terima aku dan beri aku makan agar aku bisa melakukan apa yang aku inginkan.”

“Aku akan bertanggung jawab padamu, Peri Kecil. Jangan khawatir. Lalu katakan, apa yang ingin kau lakukan?”

“Menulis.”

“Menulis apa?”

“Apa pun. Selama aku senang. Aku sudah ingin melakukan itu sejak lama tapi karena aku tidak terlalu memiliki kepandaian dalam mencari uang

lewat tulisan, aku menguburkan mimpi itu. Sekarang selama aku tidak perlu mengkhawatirkan apa yang akan kumakan, kurasa aku bisa menulis. Tapi tentu saja selama kau tidak keberatan.”

“Selama kau menyukainya. Aku akan selalu mendukung apa yang ingin kau lakukan.”

Eloise berbalik dan memandang Foster yang juga menatapnya. Pria itu tidak pernah diam dalam memberikan pandangan. Tangannya selalu bergerak memberikan sentuhan yang membuat Eloise merasa nyaman atasnya.

Pelan Eloise bergerak dan mengecup bibir Foster. “Terima kasih, Tuan Muda.”

Foster yang mendengarnya segera menarik selimut naik dan membungkus mereka berdua. Ronde kedua jelas akan segera dilanjutkan. Foster tidak peduli meski Eloise berteriak Foster tidak melakukannya karena dia lapar dan membutuhkan makanan.

“Aku siap menjadi hidangan yang kau santap,” timpal pria itu dan segera meraup bibir Eloise, membungkamya.

Tidak perlu menunggu waktu, Eloise menerima pagutan

itu dan segera tenggelam ke dalamnya. Makanan bisa masuk nanti. Foster lebih dulu.

TAMAT